



Peran Nilai Budaya Lokal dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia: Tinjauan Literatur

**Maulidiah¹, Abelia Ardana², Nurul Hikmayanti³, Aisyah
Ramadhani⁴, Ahmad Yusuf⁵**

¹²³⁴⁵ STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email: ¹maulidiahdia246@gmail.com, ²abeliaardana205@gmail.com,
³nurulhikmaaaa1212@gmail.com, ⁴ramadhaniasiyah@gmail.com, ⁵yusuf@stkip-andi-matappa.ac.id

Abstrak

Keragaman budaya Indonesia menuntut layanan bimbingan dan konseling (BK) yang responsif terhadap nilai budaya peserta didik, tetapi bukti tentang peran nilai budaya lokal dalam layanan BK masih tersebar dan belum disintesis. Tinjauan literatur ini bertujuan (1) mengidentifikasi nilai budaya lokal yang dilaporkan dalam literatur BK di Indonesia, (2) menelaah cara nilai tersebut diintegrasikan ke dalam layanan BK, dan (3) menelaah bukti hasil serta tantangan layanan BK yang memanfaatkan nilai budaya lokal. Penelitian menggunakan desain tinjauan literatur deskriptif-analitis berdasarkan pedoman Snyder. Artikel terbitan 2020–2026 ditelusuri melalui Google Scholar dan Garuda, lalu diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 11 artikel yang dianalisis melalui tahap pengorganisasian, sintesis, dan identifikasi tema. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan meliputi *siri' na pacce* (Bugis-Makassar); *manuntung, sasanggan*, dan *basopan* (Banjar); *rukun, tepa selira*, gotong royong, dan *Dasa Pitutur* (Jawa); serta *dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* (Minangkabau). Nilai-nilai tersebut diintegrasikan sebagai isi intervensi, media penyampaian, model konseling terstruktur, dan landasan sikap konselor. Bukti awal dari dua studi eksperimen dan satu studi kasus menunjukkan peningkatan harga diri dan kompetensi sosial, tetapi jumlah studi empiris masih sedikit dan berskala kecil. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi multikultural konselor dan perlunya uji empiris yang lebih ketat pada konteks budaya yang lebih beragam.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Kearifan Lokal, Kompetensi Multikultural, Konseling Lintas Budaya, Nilai Budaya Lokal



Pendahuluan

Kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional remaja merupakan isu global yang terus menguat. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa satu dari tujuh remaja berusia 10–19 tahun di dunia mengalami gangguan mental (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, survei nasional kesehatan mental remaja menemukan bahwa 5,5% remaja mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Erskine et al., 2024). Sekolah menempati posisi strategis dalam merespons kondisi tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling (BK) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, yakni melalui layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, serta dukungan sistem (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia (Pasal 1 angka 2). Ketentuan ini sangat relevan karena Indonesia tercatat memiliki 1.340 kelompok suku bangsa (Na'im & Syaputra, 2011), sehingga peserta didik yang dilayani guru BK membawa latar nilai budaya yang sangat beragam.

Dalam praktiknya, keragaman tersebut belum sepenuhnya tecermin dalam layanan BK. Banyak teori dan teknik konseling yang digunakan berasal dari kerangka yang menekankan individualitas, otonomi pribadi, dan keterbukaan diri secara langsung, padahal sebagian besar budaya di Indonesia berorientasi kolektif dan menjunjung keharmonisan hubungan (Lestari et al., 2020; Sue et al., 2019). Ketidaksesuaian ini berdampak nyata. Asbi et al. (2024) menunjukkan bahwa perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi antara konselor dan konseli dapat menghambat efektivitas komunikasi dan keberhasilan konseling lintas budaya. Mosleh et al. (2025) juga mencatat terbatasnya konselor yang terlatih dalam model konseling berbasis budaya serta adanya hambatan penerimaan budaya di lapangan. Sebagai contoh, nilai *rukun* dan *tepa selira* dalam budaya Jawa menekankan keharmonisan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain (Harsantik & Khusumadewi, 2025), sehingga konfrontasi atau umpan balik yang disampaikan secara terlalu langsung berisiko ditolak oleh konseli.

Dalam artikel ini, nilai budaya lokal (kearifan lokal) dipahami sebagai nilai, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan lintas generasi dan menjadi acuan perilaku suatu komunitas etnis atau daerah tertentu (Harsantik & Khusumadewi, 2025; Lestari et al., 2020). Adapun keberhasilan layanan BK dioperasionalkan melalui dua indikator yang lazim dilaporkan dalam literatur, yaitu (a) kualitas proses layanan, seperti kepercayaan, penerimaan, dan keterlibatan konseli dalam hubungan konseling; dan (b) ketercapaian sasaran layanan, seperti perubahan harga diri, kompetensi sosial, atau sikap yang menjadi tujuan intervensi.

Kajian internasional memberikan dasar yang kuat bagi pentingnya adaptasi budaya dalam layanan bantuan psikologis. Dari sisi efektivitas intervensi, meta-analisis Hall et al. (2016) terhadap 78 studi menemukan bahwa intervensi yang



diadaptasi secara budaya menghasilkan luaran yang lebih baik daripada kondisi pembandingan ($g = 0,67$), sejalan dengan meta-analisis Soto et al. (2018) terhadap 99 studi dan tinjauan atas berbagai meta-analisis oleh Rathod et al. (2018) yang melaporkan ukuran efek sedang hingga besar. Dari sisi konselor, kerangka kompetensi konseling multikultural dan keadilan sosial menempatkan kesadaran diri konselor, pemahaman terhadap pandangan dunia konseli, hubungan konseling yang peka budaya, serta keterampilan intervensi yang sesuai budaya sebagai fondasi praktik profesional (Ratts et al., 2016; Sue et al., 2019), dan kompetensi budaya konselor menurut persepsi konseli terbukti berkaitan dengan hasil layanan (Soto et al., 2018). Dari sisi konteks Indonesia, sejumlah studi telah mengembangkan konseling *indigenous* berbasis nilai lokal, seperti kelompok psikoedukasi berbasis *Dasa Pitutur* (Mulawarman et al., 2021), konseling kelompok berbasis *siri' na pacce* (Abas P. et al., 2026; Wahyuni et al., 2023), layanan bimbingan dengan teknik naratif berbasis kearifan Banjar (Jarkawi et al., 2026), serta konseling kelompok bermain peran untuk penguatan karakter (Habsy, 2022).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang belum terjawab. Bukti internasional sebagian besar berasal dari intervensi bagi kelompok etnis minoritas dalam konteks klinis atau pencegahan (Hall et al., 2016), sehingga belum menggambarkan layanan BK sekolah di masyarakat majemuk seperti Indonesia. Di sisi lain, kajian di Indonesia tersebar pada budaya yang berbeda-beda, sebagian besar bersifat konseptual, dan studi empirisnya umumnya berskala kecil. Hastuti et al. (2026) telah menelaah keterkaitan nilai budaya lokal dengan teknik konseling, tetapi belum memetakan secara khusus bukti hasil layanan dan kekuatan buktinya. Akibatnya, belum ada gambaran utuh tentang nilai apa yang digunakan, bagaimana nilai itu dioperasikan dalam layanan, dan seberapa kuat bukti keberhasilannya.

Kebaruan tinjauan ini terletak pada sintesis yang menghubungkan tiga aspek sekaligus, yaitu nilai budaya lokal yang digunakan, bentuk integrasinya dalam layanan BK, dan bukti hasil layanannya, disertai pemilahan berdasarkan jenis bukti (empiris atau konseptual) serta perbandingan lintas empat kelompok budaya (Jawa, Bugis-Makassar, Banjar, dan Minangkabau). Kontribusi tinjauan ini adalah tipologi bentuk integrasi nilai budaya dalam layanan BK dan pemetaan kekuatan bukti yang dapat menjadi acuan bagi konselor, sekolah, dan peneliti.

Secara teoretis, tinjauan ini berpijak pada teori kompetensi konseling multikultural (Sue et al., 2019) yang dikembangkan menjadi kerangka *Multicultural and Social Justice Counseling Competencies* (Ratts et al., 2016). Kerangka ini memandang efektivitas konseling bergantung pada kesadaran konselor terhadap nilai dan biasanya sendiri, pengetahuan tentang pandangan dunia konseli, serta keterampilan memilih dan mengadaptasi intervensi sesuai budaya. Teori ini dilengkapi dengan konsep adaptasi budaya intervensi, yakni penyesuaian isi, bahasa, metafora, dan tujuan intervensi dengan nilai budaya penerimanya (Rathod



et al., 2018; Soto et al., 2018). Kedua landasan ini digunakan sebagai lensa untuk mengklasifikasikan bentuk integrasi nilai budaya dan menafsirkan bukti hasil layanan.

Berdasarkan uraian tersebut, tinjauan literatur ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) nilai budaya lokal apa saja yang dilaporkan dalam literatur BK di Indonesia; (2) bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam layanan BK; dan (3) bagaimana bukti hasil layanan BK yang memanfaatkan nilai budaya lokal beserta tantangannya.

Metode

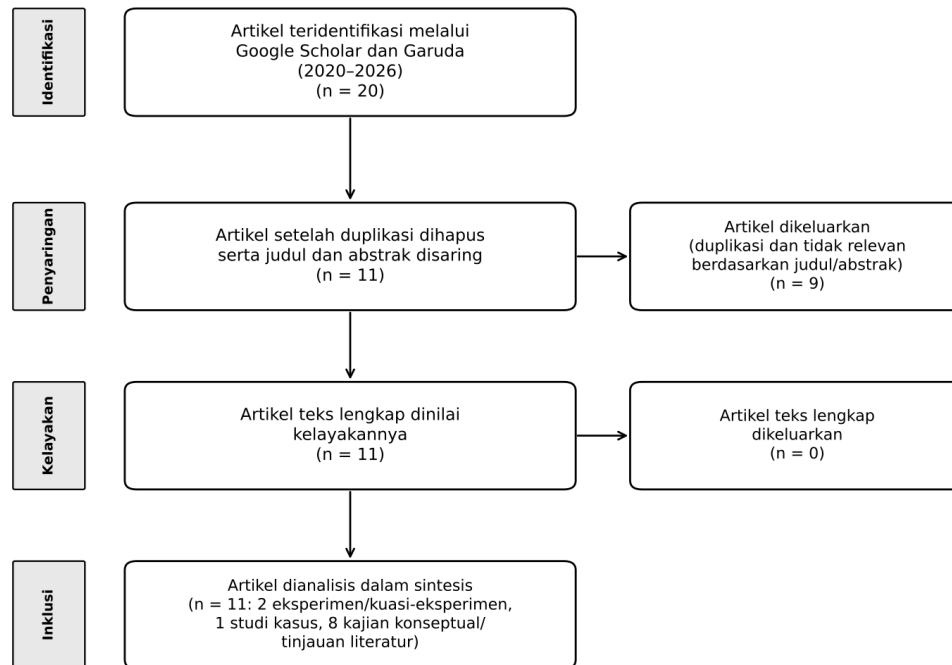
Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur (*literature review*) kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang mengacu pada pedoman Snyder (2019). Penelitian berpijak pada paradigma interpretif (konstruktivis), karena tujuannya adalah memahami dan menyintesis makna, praktik, serta temuan yang dilaporkan dalam berbagai publikasi, bukan menguji hipotesis secara statistik.

Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Sumber data berupa artikel jurnal dan prosiding ilmiah yang membahas nilai budaya lokal dalam layanan BK di Indonesia. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dan Garuda (Garba Rujukan Digital) dengan kata kunci “konseling berbasis kearifan lokal”, “nilai budaya lokal” dan “bimbingan dan konseling”, “konseling lintas budaya”, “*indigenous counseling*” AND “Indonesia”, serta “*local wisdom*” AND “*counseling*”, dengan rentang tahun terbit 2020-2026. Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel jurnal atau prosiding ber-ISSN; (b) membahas nilai budaya atau kearifan lokal Indonesia dalam layanan BK atau konseling; (c) teks lengkap dapat diakses; dan (d) berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang membahas layanan BK secara umum tanpa aspek budaya, artikel tentang kearifan lokal dalam pembelajaran mata pelajaran (bukan layanan BK), serta sumber tanpa identitas terbitan yang lengkap.

Seleksi dilakukan dalam tiga tahap (Gambar 1). Pada tahap identifikasi diperoleh 20 artikel. Setelah duplikasi dihapus serta judul dan abstrak disaring, tersisa 11 artikel. Teks lengkap kesebelas artikel tersebut kemudian dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dan seluruhnya memenuhi syarat untuk dianalisis. Artikel yang dianalisis terdiri atas dua studi eksperimen atau kuasi-eksperimen, satu studi kasus kualitatif, dan delapan kajian konseptual atau tinjauan literatur.



Gambar 1. Alur Seleksi Artikel

Instrumen Penelitian

Instrumen utama berupa matriks ekstraksi data yang memuat identitas artikel (penulis, tahun, sumber), konteks budaya dan nilai yang digunakan, bentuk integrasi dalam layanan BK, desain dan partisipan penelitian, indikator serta temuan hasil layanan, dan tantangan yang dilaporkan. Validitas isi matriks dijaga dengan menyusun setiap kolom berdasarkan pertanyaan penelitian dan pedoman Snyder (2019) serta ditelaah oleh dosen pengampu mata kuliah konseling lintas budaya. Keterandalan ekstraksi dijaga melalui ekstraksi oleh dua penulis secara terpisah dan penyelesaian perbedaan melalui diskusi hingga tercapai kesepakatan.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam empat fase berurutan pada Maret-Mei 2026: (1) perumusan pertanyaan penelitian serta kriteria inklusi dan eksklusi; (2) penelusuran artikel pada kedua basis data menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan; (3) penyaringan judul dan abstrak serta penilaian kelayakan teks lengkap; dan (4) ekstraksi data artikel terpilih ke dalam matriks.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan (Snyder, 2019). Pertama, pengorganisasian (*organize*): peneliti membaca abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan setiap artikel, lalu mencatat datanya ke dalam matriks ekstraksi. Kedua, sintesis (*synthesize*): data dikodekan ke dalam empat kategori, yaitu (1) nilai budaya lokal dan asal daerahnya, (2) bentuk integrasi dalam layanan BK, (3) desain penelitian dan indikator hasil layanan, serta (4) tantangan integrasi; kemudian peneliti mencari persamaan dan perbedaan antarartikel. Ketiga, identifikasi (*identify*): peneliti merumuskan tema utama dan isu yang belum terjawab. Setiap artikel diberi kode A1-A11 untuk memudahkan penelusuran. Pengelolaan matriks dan pengodean dilakukan dengan Microsoft Excel Worksheet. Ringkasan hasil tahap pertama dan kedua disajikan pada Tabel 1.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung dan hanya menggunakan dokumen yang telah dipublikasikan secara terbuka, sehingga tidak memerlukan *informed consent* maupun persetujuan komisi etik. Meskipun demikian, peneliti menjunjung integritas akademik dengan mengutip setiap sumber secara akurat, menyajikan temuan penulis asli tanpa distorsi, dan mencantumkan seluruh rujukan yang digunakan.

Hasil

Sebelas artikel yang dianalisis terbit pada rentang 2020–2026 dan mencakup konteks budaya Jawa, Bugis-Makassar, Banjar, dan Minangkabau, serta kajian lintas budaya secara umum. Ringkasan sintesis disajikan pada Tabel 1, sedangkan temuan diuraikan sesuai urutan pertanyaan penelitian.

Tabel 1. Sintesis Artikel tentang Nilai Budaya Lokal dalam Layanan BK

Kode	Penulis (Tahun)	Konteks Budaya dan Nilai	Bentuk Integrasi	Desain dan Temuan Utama
A1	Lestari et al. (2020)	Nusantara (umum); kearifan lokal sebagai dasar konseling <i>indigenous</i>	Memadukan kekuatan budaya dengan teori konseling yang diadaptasi ke konteks lokal	Tinjauan literatur sistematis (5 artikel); budaya memberi makna penting dalam proses konseling
A2	Mulawarman et al. (2021)	Jawa; ajaran <i>Dasa Pitutur</i> Sunan Kalijaga	Kelompok psikoedukasi berbasis <i>Dasa Pitutur</i>	Analisis hermeneutik dan wacana; nilai selaras dengan pengembangan orientasi terhadap orang lain (konseptual)
A3	Wahyuni et al. (2023)	Makassar; falsafah <i>siri' na pacce</i>	Konseling kelompok berbasis <i>siri' na pacce</i>	Eksperimen <i>pretest-posttest control group</i> (n = 16, SMP); harga diri meningkat dari kategori rendah
A4	Widodo et al. (2023)	Lintas budaya (umum)	Konsep dan prinsip konseling lintas budaya	Kajian konseptual tentang konsep konseling lintas budaya
A5	Asbi et al. (2024)	Multikultural Indonesia; nilai budaya dalam komunikasi	Komunikasi konseling yang peka budaya	Tinjauan literatur; nilai budaya memengaruhi efektivitas komunikasi dan keberhasilan konseling lintas budaya

Kode	Penulis (Tahun)	Konteks Budaya dan Nilai	Bentuk Integrasi	Desain dan Temuan Utama
A6	Harsantik & Khusumadewi (2025)	Jawa; <i>rukun, tepa selira, gotong royong, sabar-eling, adil</i>	Konseling multibudaya; model MAP, KIPAS, dan hipotetik	Studi pustaka; integrasi nilai mendukung penguatan sikap toleransi dan penyelesaian konflik antarsiswa (konseptual)
A7	Mosleh et al. (2025)	Nusantara; model KIPAS	Lima tahap: kabar gembira, integrasi data, perencanaan tindakan, aktualisasi, perayaan	Kajian konseptual; efektif pada motivasi akademik dan aspirasi wirausaha; kendala: kurangnya praktisi terlatih
A8	Abas P. et al. (2026)	Bugis-Makassar; <i>siri'</i> (harga diri, integritas) dan <i>pacce</i> (empati, solidaritas)	Konseling kelompok berbasis <i>siri' na pacce</i> dengan teknik <i>reframing</i>	Kuasi-eksperimen ($n = 20$, SMA); <i>gain</i> 25,5 vs. 3,4 (kontrol), $p < 0,001$
A9	Gufran et al. (2026)	Minangkabau; <i>dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang</i>	Prinsip adaptasi, penghormatan norma, dan menjaga nilai diri dalam konseling multikultural	Tinjauan literatur (15 sumber); memperkuat empati dan mengurangi miskomunikasi budaya
A10	Hastuti et al. (2026)	Nilai budaya lokal (umum)	Integrasi nilai budaya dengan teknik konseling	Tinjauan literatur; integrasi meningkatkan efektivitas intervensi dan penerimaan konseli
A11	Jarkawi et al. (2026)	Banjar; <i>manuntung, sasanggan, basopan</i>	Teknik naratif berbasis nilai Banjar dalam layanan bimbingan	Studi kasus kualitatif (MA, Banjarmasin); tanggung jawab, empati, dan kerja sama siswa meningkat

Keterangan: n = jumlah partisipan; SMP = sekolah menengah pertama; SMA = sekolah menengah atas; MA = madrasah aliyah.

Nilai Budaya Lokal yang Dilaporkan dalam Literatur (Pertanyaan Penelitian 1)

Literatur melaporkan beragam nilai budaya lokal yang digunakan dalam layanan BK. Dari budaya Bugis-Makassar, falsafah *siri' na pacce* paling banyak diteliti secara empiris: *siri'* bermakna harga diri dan integritas, sedangkan *pacce* bermakna empati dan solidaritas sosial (A3, A8; Abas P. et al., 2026; Wahyuni et al., 2023). Dari budaya Banjar, Jarkawi et al. (2026) mengidentifikasi nilai *manuntung* (ketekunan), *sasanggan* (kerja sama), dan *basopan* (sikap santun). Dari budaya Jawa, Harsantik dan Khusumadewi (2025) menyebut nilai *rukun, tepa selira, gotong royong, sabar* dan *eling*, serta *adil*, sementara Mulawarman et al. (2021) mengangkat ajaran *Dasa Pitutur* Sunan Kalijaga yang menekankan kesadaran akan saling ketergantungan dan penghargaan terhadap orang lain. Dari budaya Minangkabau, Gufran et al. (2026) mengkaji falsafah *dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* yang memuat prinsip kemampuan beradaptasi, penghormatan terhadap norma setempat, dan kemampuan mempertahankan nilai diri di lingkungan sosial budaya yang berbeda. Secara umum, nilai-nilai tersebut berpusat pada dua orientasi, yaitu penghargaan terhadap diri (harga diri, integritas, ketekunan) dan keharmonisan hubungan sosial (empati, kerja sama, gotong royong, kerukunan).



Bentuk Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Layanan BK (Pertanyaan Penelitian 2)

Integrasi nilai budaya lokal dilakukan dalam empat bentuk. Pertama, nilai budaya dijadikan isi atau materi intervensi dalam konseling kelompok, misalnya konseling kelompok berbasis *siri' na pacce* (Wahyuni et al., 2023) yang dipadukan dengan teknik *reframing* untuk membingkai ulang penilaian negatif terhadap diri (Abas P. et al., 2026). Kedua, nilai budaya dijadikan media penyampaian, seperti teknik naratif berbasis nilai Banjar yang membuat layanan lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman budaya siswa (Jarkawi et al., 2026). Ketiga, nilai budaya dirumuskan menjadi model konseling yang terstruktur, seperti model KIPAS yang memadukan pendekatan berfokus solusi dengan kepekaan budaya dalam lima tahap, yaitu kabar gembira, integrasi data, perencanaan tindakan, aktualisasi, dan perayaan (Mosleh et al., 2025), serta kelompok psikoedukasi berbasis *Dasa Pitutur* (Mulawarman et al., 2021). Keempat, nilai budaya menjadi landasan sikap dan komunikasi konselor dalam konseling lintas budaya, sehingga konselor terhindar dari bias budaya, yaitu kecenderungan memahami masalah konseli semata-mata dari sudut pandang budayanya sendiri (Asbi et al., 2024; Gufran et al., 2026; Hastuti et al., 2026).

Bukti Hasil Layanan BK Berbasis Nilai Budaya Lokal (Pertanyaan Penelitian 3)

Bukti hasil layanan berasal terutama dari tiga studi empiris yang dirangkum pada Tabel 2. Abas P. et al. (2026) melalui kuasi-eksperimen pada 20 siswa SMA menemukan bahwa rerata *gain score* harga diri kelompok yang mengikuti konseling kelompok berbasis *siri' na pacce* sebesar 25,5 poin, jauh di atas kelompok kontrol yang hanya 3,4 poin ($p < 0,001$); sebanyak 70% siswa kelompok eksperimen mencapai kategori harga diri tinggi hingga sangat tinggi. Temuan serupa dilaporkan Wahyuni et al. (2023) pada 16 siswa SMP di Makassar, yakni harga diri siswa meningkat dari kategori rendah setelah mengikuti konseling kelompok berbasis *siri' na pacce*. Melalui studi kasus kualitatif di sebuah madrasah aliyah di Banjarmasin, Jarkawi et al. (2026) melaporkan peningkatan tanggung jawab, empati, kepedulian terhadap kebutuhan bersama, dan kemampuan bekerja sama pada siswa.

Tabel 2. Ringkasan Bukti Hasil Layanan dari Studi Empiris

Kode	Studi	Desain dan Partisipan	Indikator Hasil	Hasil yang Dilaporkan
A8	Abas P. et al. (2026)	Kuasi-eksperimen; 20 siswa SMA (eksperimen dan kontrol)	Harga diri	<i>Gain score</i> 25,5 (eksperimen) vs. 3,4 (kontrol), $p < 0,001$; 70% kelompok eksperimen berkategori tinggi-sangat tinggi
A3	Wahyuni et al. (2023)	Eksperimen <i>pretest–posttest control group</i> ; 16 siswa SMP, Makassar	Harga diri (<i>self-esteem</i>)	Meningkat dari kategori rendah



Kode	Studi	Desain dan Partisipan	Indikator Hasil	Hasil yang Dilaporkan
A11	Jarkawi et al. (2026)	Studi kasus kualitatif; siswa MA, Banjarmasin	Perkembangan sosial	Peningkatan tanggung jawab, empati, kepedulian, dan kerja sama (temuan kualitatif)

Pada tingkat proses, kajian konseptual dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya memperkuat hubungan terapeutik, meningkatkan penerimaan konseli terhadap layanan, dan mengurangi miskomunikasi akibat perbedaan budaya (Asbi et al., 2024; Gufran et al., 2026; Hastuti et al., 2026). Mosleh et al. (2025) juga melaporkan bahwa model KIPAS efektif meningkatkan motivasi akademik dan aspirasi berwirausaha. Meskipun demikian, sebagian besar bukti masih bersifat konseptual; studi eksperimen yang ada berukuran sampel kecil, belum melibatkan pengukuran tindak lanjut, dan terkonsentrasi pada satu kelompok budaya.

Literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan. Mosleh et al. (2025) mencatat terbatasnya konselor yang terlatih dalam model konseling berbasis budaya serta adanya hambatan penerimaan budaya di lapangan. Asbi et al. (2024) menekankan bahwa perbedaan nilai, norma, dan cara berkomunikasi antara konselor dan konseli dapat menghambat kelancaran komunikasi dan hasil konseling. Selain itu, perbedaan budaya berpotensi menimbulkan prasangka dan stereotip, sehingga konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar tidak menggeneralisasi konseli berdasarkan identitas budayanya (Gufran et al., 2026; Sue et al., 2019). Tantangan lain berkaitan dengan keragaman agama dan budaya konseli yang menuntut konselor bersikap toleran, sensitif, dan menjunjung etika profesi agar layanan tidak mencederai nilai-nilai yang dianut konseli (Harsantik & Khusumadewi, 2025; Widodo et al., 2023).

Pembahasan

Interpretasi Temuan Utama

Menjawab pertanyaan penelitian pertama, nilai budaya lokal yang digunakan dalam layanan BK berasal dari sedikitnya empat kelompok budaya dan berpusat pada dua orientasi, yaitu penghargaan terhadap diri dan keharmonisan hubungan sosial. Menjawab pertanyaan kedua, nilai-nilai tersebut berperan pada dua tingkat. Pada tingkat isi, nilai budaya menjadi materi, media, atau kerangka model intervensi yang langsung bersinggungan dengan sasaran layanan; misalnya, nilai *siri'* yang bermakna harga diri dan integritas selaras dengan dimensi harga diri yang hendak ditingkatkan (Abas P. et al., 2026). Pada tingkat proses, nilai budaya memengaruhi cara konseli memaknai masalah, berkomunikasi, dan menerima bantuan, sehingga kesadaran budaya konselor menjadi faktor penting dalam membangun hubungan terapeutik (Asbi et al., 2024; Hastuti et al., 2026). Menjawab pertanyaan ketiga, bukti hasil layanan menunjukkan arah yang positif, khususnya pada harga diri dan kompetensi sosial, tetapi baru bersumber dari tiga



studi empiris berskala kecil tanpa pengukuran tindak lanjut. Oleh karena itu, peran nilai budaya lokal terhadap keberhasilan layanan belum dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat yang kuat.

Perbandingan dengan Literatur Sebelumnya

Arah temuan di Indonesia konsisten dengan bukti internasional yang diuraikan pada pendahuluan. Hall et al. (2016) dan Soto et al. (2018) menemukan bahwa intervensi yang diadaptasi secara budaya lebih efektif daripada intervensi pembandingan; Soto et al. (2018) melaporkan rerata ukuran efek $d = 0,50$ (menjadi $d = 0,35$ setelah dikoreksi untuk bias publikasi). Peningkatan harga diri yang besar pada studi Abas P. et al. (2026) sejalan dengan pola tersebut, meskipun ukuran sampelnya jauh lebih kecil. Soto et al. (2018) juga menemukan bahwa kompetensi budaya konselor menurut persepsi konseli berkorelasi dengan hasil layanan ($r = 0,38$), sedangkan penilaian diri konselor hampir tidak berkorelasi ($r = 0,06$). Temuan ini menguatkan sintesis bahwa integrasi nilai budaya bekerja pada tingkat proses: kepekaan budaya perlu tampak dan dirasakan oleh konseli, tidak cukup hanya diyakini oleh konselor, sebagaimana ditekankan dalam kerangka kompetensi multikultural (Ratts et al., 2016; Sue et al., 2019).

Perbedaannya, bukti internasional sebagian besar berasal dari layanan bagi kelompok minoritas (Hall et al., 2016), sedangkan studi di Indonesia mengadaptasi layanan bagi siswa yang berbagi budaya mayoritas setempat. Dalam konteks ini, nilai budaya tidak hanya berfungsi untuk menjembatani perbedaan, tetapi juga sebagai sumber kekuatan yang sudah dimiliki konseli. Kesamaan orientasi kolektif pada nilai *pacce*, *sasanggan*, *rukun*, *tepa selira*, dan gotong royong menjelaskan mengapa format kelompok paling sering dipilih (Mulawarman et al., 2021; Wahyuni et al., 2023), sejalan dengan temuan Habsy (2022) bahwa konseling kelompok dengan teknik bermain peran efektif memperkuat nilai-nilai karakter, termasuk gotong royong, pada siswa SMA. Di sisi lain, falsafah *dima bumi dipijak disinang langik dijunjuang* menunjukkan bahwa budaya lokal juga menyediakan prinsip adaptasi yang relevan bagi konselor ketika melayani konseli dari budaya yang berbeda (Gufran et al., 2026). Temuan ini memperluas kajian Hastuti et al. (2026) dengan menambahkan pemetaan kekuatan bukti dan perbandingan lintas budaya.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, tinjauan ini memperkaya kerangka kompetensi konseling multikultural dengan menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam konteks Indonesia dapat dipilah menjadi empat bentuk, yaitu isi intervensi, media penyampaian, model terstruktur, dan landasan sikap konselor, yang bekerja pada tingkat isi dan proses. Tipologi ini dapat menjadi dasar pengembangan konsep konseling *indigenous* Indonesia yang lebih sistematis. Secara praktis, bagi konselor, integrasi nilai budaya dapat dilakukan melalui tiga langkah: (1)



melakukan asesmen latar belakang dan nilai budaya konseli tanpa menggeneralisasi berdasarkan identitas etnis; (2) mengadaptasi teknik konseling, misalnya teknik naratif, *reframing*, atau permainan tradisional, dengan memanfaatkan nilai budaya konseli sebagai sumber kekuatan; dan (3) mengevaluasi hasil layanan dengan indikator yang jelas. Bagi sekolah, nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam komponen layanan dasar dan layanan responsif sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, disertai pelatihan kompetensi multikultural bagi guru BK.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Tinjauan ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah artikel yang dianalisis relatif sedikit (11 artikel), penelusuran hanya menggunakan dua basis data, sebagian besar artikel bersifat konseptual, dan belum dilakukan penilaian kualitas studi secara formal. Selain itu, konteks budaya yang tercakup baru empat kelompok budaya dari ratusan kelompok suku bangsa di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas penelusuran ke basis data bereputasi seperti Scopus, ERIC, dan DOAJ serta menerapkan pedoman PRISMA dan penilaian kualitas studi; (2) melakukan studi eksperimen dengan kelompok kontrol, sampel yang lebih besar, dan pengukuran tindak lanjut untuk menguji keberlanjutan efek; (3) menguji model konseling berbasis budaya pada kelompok budaya yang belum terwakili, misalnya budaya di Indonesia bagian timur; dan (4) mengukur kompetensi budaya konselor menurut persepsi konseli sebagai variabel proses.

Kesimpulan

Tinjauan literatur ini menyimpulkan bahwa nilai budaya lokal berperan dalam layanan bimbingan dan konseling pada tingkat isi maupun proses. Nilai yang dilaporkan meliputi *siri' na pacce* (Bugis-Makassar); *manuntung, sasanggan*, dan *basopan* (Banjar); *rukun, tepa selira*, gotong royong, dan *Dasa Pitutur* (Jawa); serta *dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang* (Minangkabau), yang berorientasi pada penghargaan diri dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan sebagai isi intervensi, media penyampaian, model konseling terstruktur, dan landasan sikap konselor. Bukti awal menunjukkan peningkatan harga diri dan kompetensi sosial siswa, tetapi masih terbatas pada sedikit studi berskala kecil sehingga belum dapat digeneralisasi untuk seluruh konteks budaya di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, guru BK direkomendasikan untuk melakukan asesmen nilai budaya konseli dan memanfaatkannya sebagai sumber kekuatan, terutama melalui format konseling kelompok yang terbukti meningkatkan harga diri pada konteks budaya Bugis-Makassar. Sekolah dan dinas pendidikan direkomendasikan untuk menyelenggarakan pelatihan kompetensi multikultural



bagi guru BK dan memasukkan nilai budaya lokal ke dalam program layanan dasar dan responsif. Program studi BK di perguruan tinggi direkomendasikan untuk memperkuat materi konseling *indigenous* dan praktik konseling peka budaya dalam kurikulum calon konselor.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Andi Matappa atas dukungan akademik selama penyusunan kajian ini, serta kepada dosen pengampu mata kuliah Konseling Lintas Budaya atas bimbingan dan masukan yang membantu penyempurnaan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat atas diskusi yang bermanfaat dan kepada para peneliti yang karyanya menjadi landasan kajian ini.

Referensi

- Abas P., F. M. R., Latif, S., Aswar, A., & Bakhtiar, M. I. (2026). Group counseling based on the siri' na pacce values using the reframing technique to improve self-esteem among high school students. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 15(1), 39–53. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v15i1.56853>
- Asbi, A., Putri, W. A., Annisa, A., & Rezeki, S. (2024). Peran nilai budaya dalam komunikasi konseling lintas budaya. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1284–1291. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i1.470>
- Erskine, H. E., Maravilla, J. C., Wado, Y. D., Wahdi, A. E., Loi, V. M., Fine, S. L., Li, M., Ramaiya, A., Wekesah, F. M., Odunga, S. A., Njeri, A., Setyawan, A., Astrini, Y. P., Rachmawati, R., Hoa, D. T. K., Wallis, K., McGrath, C., Shadid, J., Enright, M. E., ... Scott, J. G. (2024). Prevalence of adolescent mental disorders in Kenya, Indonesia, and Viet Nam measured by the National Adolescent Mental Health Surveys (NAMHS): A multi-national cross-sectional study. *The Lancet*, 403(10437), 1671–1680. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)02641-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)02641-7)
- Gufran, N., Latifah, O., & Siregar, P. (2026). Integrating the value of “dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang” in multicultural counseling. *Bukittinggi International Counseling Conference (BICC) Proceedings*, 4(1), 291–296. <https://biccproceedings.org/index.php/bicc/article/view/230>
- Habsy, B. A. (2022). Role-playing group counseling in character-strengthening education in high school students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308>

- Hall, G. C. N., Ibaraki, A. Y., Huang, E. R., Marti, C. N., & Stice, E. (2016). A meta-analysis of cultural adaptations of psychological interventions. *Behavior Therapy*, 47(6), 906–927. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2016.09.005>
- Harsantik, G. S., & Khusumadewi, A. (2025). Integrasi nilai budaya Jawa dalam konseling multibudaya untuk penguatan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 24–32. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/21143>
- Hastuti, Ningsih, E. O., Nurfani, Sahrani, F., Hidayat, R., & Yusuf, A. (2026). Keterkaitan nilai budaya lokal dan teknik konseling efektif: Tinjauan literatur dalam praktik bimbingan dan konseling. *INOBEL: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.71049/gg5fve59>
- Jarkawi, J., Prasiska, E., & Ridhani, A. R. (2026). Integrating local wisdom into school counseling services: A pedagogical approach to students' social development. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 196–215. <https://doi.org/10.33650/pjp.v13i1.13975>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Lestari, I., Mahfud, A., & Mulawarman, M. (2020). The value of local wisdom in developing indigenous counseling. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(3). <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002>
- Mosleh, I., Khusumadewi, A., Habsy, B. A., & Setiawati, D. (2025). Model KIPAS: Pendekatan konseling berbasis budaya yang holistik dan terstruktur. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(4), 483–492. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4.27545>
- Mulawarman, M., Amin, Z. N., Muslikah, M., Hariyadi, S., & Kurniawan, K. (2021). Psychoeducational groups based on Dasa Pitutur from Sunan Kalijaga: An indigenous counseling to enhance other group orientation. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.17977/um001v6i12021p034>
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2011). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik.
- Rathod, S., Gega, L., Degnan, A., Pikard, J., Khan, T., Husain, N., Munshi, T., & Naeem, F. (2018). The current status of culturally adapted mental health interventions: A practice-focused review of meta-analyses. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 14, 165–178. <https://doi.org/10.2147/NDT.S138430>
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and social justice counseling competencies: Guidelines



- for the counseling profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 44(1), 28–48. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soto, A., Smith, T. B., Griner, D., Domenech Rodríguez, M., & Bernal, G. (2018). Cultural adaptations and therapist multicultural competence: Two meta-analytic reviews. *Journal of Clinical Psychology*, 74(11), 1907–1923. <https://doi.org/10.1002/jclp.22679>
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2019). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (8th ed.). Wiley.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wahyuni, S., Saman, A., & Yasser, A. (2023). Penerapan konseling kelompok berbasis falsafah siri' na pacce dalam upaya meningkatkan self-esteem siswa. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 20(2), 132–140. <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i02.3142>
- Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2023). Konsep konseling lintas budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271–284. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i2.6481>
- World Health Organization. (2024). *Mental health of adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>